

**ANALISIS KLASIFIKASI CAMPUR KODE PADA KONTEN YANG
BERJUDUL “BERPIKIR KRITIS” DI AKUN YOUTUBE
@ANIESBASWEDAN****Sitta Destriana Safitri, Sulistyawati**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Indonesia.e-mail: sittadesaf@gmail.com**Abstract**

This study discusses the form of code-mixing classification contained in the video content entitled "Critical Thinking" from the YouTube account @aniesbaswedan. The method used in this study is to use a qualitative approach with a descriptive method, because to analyze the phenomenon of code-mixing spoken by the subject. The collection technique used in this study is in the form of reading words. Data analysis used in the form of content analysis by identifying Anies Baswedan's speech containing code-mixing. The results of this study indicate that there are forms of code-mixing that can be classified into 3 forms, namely code-mixing in word form, phrase form, and clause form. The data found can be detailed that there is code-mixing with word form consisting of 11 data, code-mixing with phrase form consisting of 7 data, and code-mixing with clause form consisting of 2 data. Of the three forms of code-mixing, it can be stated that the largest amount of data is code-mixing with word form.

Keyword: *code mixing, code mixing classification, youtube***Abstrak**

Penelitian ini membahas bentuk klasifikasi campur kode yang terdapat di dalam konten video yang berjudul "Berpikir Kritis" dari akun YouTube @aniesbaswedan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena untuk menganalisis fenomena campur kode yang dituturkan oleh subjek. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini berupa simak catat. Analisis data yang digunakan berupa analisis isi dengan cara mengidentifikasi ujaran Anies Baswedan yang mengandung campur kode. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk campur kode yang dapat diklasifikasikan menjadi 3 bentuk yaitu campur kode bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk klausa. Data yang ditemukan dapat dirincikan bahwa terdapat campur kode dengan bentuk kata yang terdiri dari 11

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagirism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Argopuro**

This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

data, campur kode dengan bentuk frasa yang terdiri dari 7 data, dan campur kode dengan bentuk klausa yang terdiri dari 2 data. Dari ketiga bentuk campur kode tersebut dapat dinyatakan bahwa jumlah data yang paling besar yaitu campur kode dengan bentuk kata.

Kata Kunci: campur kode, klasifikasi campur kode, youtube

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa, manusia tidak akan dapat menjalani kehidupan mereka dengan baik (Okarisma, dkk, 2021). Adanya bahasa memiliki fungsi, menurut Devianty (2017) bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Bahasa sangat beragam, sehingga banyak masyarakat yang memiliki variasi bahasa dalam kehidupannya untuk interaksi sosial. Dalam berkomunikasi, penutur akan memanfaatkan variasi bahasa yang berbeda tergantung pada kebutuhan atau situasi yang ada (Siti, 2023). Terdapat fenomena terhadap masyarakat yang dapat berbahasa lebih dari satu disebut dengan pencampuran kode, cara tersebut digunakan untuk berkomunikasi yang disesuaikan dengan situasi sosial, budaya, atau emosional yang spesifik. Hal tersebut didukung oleh peningkatan teknologi digital, seperti media sosial yang membawa perubahan signifikan dalam penggunaan bahasa.

Peningkatan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat menciptakan berbagai platform yang memudahkan masyarakat untuk menyebarkan informasi. Salah satunya pada platform media sosial seperti YouTube yang banyak menarik perhatian masyarakat. Menurut (Putri, dkk, 2022) memberikan definisi dari YouTube yang merupakan platform sosial yang berisi beragam video (audio visual) yang memungkinkan orang untuk mendengarkan dan melihat secara bersamaan, dengan adanya YouTube sangat membantu masyarakat dalam mencari informasi. Media sosial Youtube menyajikan berbagai jenis video seperti film, vlog, materi pendidikan, iklan, dan lainnya (Aisah, dkk, 2022). Dari Youtube juga memperlihatkan bahwa banyak konten-konten yang menggunakan campur kode dalam menyampaikan suatu ide, gagasan, dan opini. Fenomena campur kode juga dilakukan oleh Anies Baswedan sebagai tokoh publik dalam konten YouTubenya yang berjudul "*Berpikir Kritis*". Konten yang berjudul "*Berpikir Kritis*" penutur menggunakan campur kode dalam penyampaiaannya.

Campur kode, sebagai bagian dari fenomena sosiolinguistik, hal ini menarik perhatian karena mencerminkan dinamika bahasa di tengah masyarakat multibahasa. Menurut Rokhman (dalam Nikfadatul, dkk, 2021) berpendapat bahwa campur kode merupakan adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dengan cara saling menggabungkan unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya untuk memperkaya ragam bahasa. Campur kode dapat dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Jendra (dalam Nikfadatul, dkk, 2021) meyakini bahwa campur kode memiliki 3 klasifikasi yaitu campur kode berbentuk kata, campur kode

berbentuk frasa, dan campur kode berbentuk klausa. Dalam konteks salah satu konten Anies Baswedan yang berjudul "*Berpikir Kritis*" penutur sering kali mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris untuk menambah daya tarik, atau memperluas jangkauan audiens. Fenomena campur kode ini didukung karena dengan peningkatan teknologi membebaskan masyarakat dalam menggunakan bahasa (Nurul, dkk, 2022).

Penelitian ini berkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengeksplorasi fenomena campur kode dalam komunikasi digital, terutama di platform media sosial seperti YouTube. Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh (Zulfatriani, dkk, 2021) dengan judul penelitian "Campur Kode dalam Konten Video YouTube Gen Halilintar 2019), berdasarkan penelitian yang dilakukan menemukan bahwa dari 12 video YouTube Gen Halilintar yang diterbitkan pada tahun 2019, terdapat sebanyak 158 data yang terdiri dari 4 jenis campur kode, yaitu campur kode yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat serta 12 faktor yang menjadi penyebabnya. Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh (Nikfadatul, dkk, 2021) dengan judul penelitian "Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi", berdasarkan penelitian yang dilakukan menghasilkan bentuk kombinasi kode mencakup campur kode berupa kata, frasa, dan klausa dengan rincian 22 kata, 3 frasa, dan 1 klausa.

Berdasarkan penelitian relevan yang ditemukan. Peneliti dapat menentukan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis fenomena campur kode yang digunakan dalam konten yang judul "*Berpikir Kritis*" di akun YouTube @aniesbaswedan. Selain terdapat penggunaan campur kode dalam konten tersebut, peneliti juga menganggap bahwa objek yang dipilih merupakan tokoh publik yang dikenal oleh banyak masyarakat. Oleh karena itu, dalam akun Anies Baswedan berorientasi pada konten yang memberikan pelajaran dan motivasi, sering kali menerapkan cara yang mudah komunikatif dan introspektif untuk menarik perhatian banyak orang. Sehingga harus memperhatikan bahasa yang digunakannya. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran campur kode dalam komunikasi digital yang sangat populer di kalangan generasi muda. Fenomena ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa berkembang dan beradaptasi dalam konteks media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Agus, 2024) metode deskriptif atau penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk memberikan penjelasan secara teratur mengenai informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur. Peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan untuk menganalisis fenomena campur kode yang terdapat pada konten yang berjudul "*Berpikir Kritis*" di akun YouTube @aniesbaswedan, serta mengklasifikasikan campur kode tersebut berdasarkan teori Jendra (dalam Nikfadatul, dkk, 2021).

Penelitian ini mengambil sumber data dari transkrip lisan di dalam konten video yang berjudul "*Berpikir Kritis*" di akun YouTube @aniesbaswedan, yang diunggah pada tanggal 17 Desember 2024. Data berasal dari tuturan yang mengandung campur kode yang berbentuk klausa, frasa, dan kata.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan simak catat. Teknik simak yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menyimak ujaran Anies Baswedan dalam

konten video dengan berdurasi 18 menit 41 detik yang di dalamnya terdapat campur kode, Kemudian, teknik catat dilakukan dengan cara mencatat tuturan yang mengandung campur kode bahasa Indonesia-bahasa Inggris untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Dilakukan dengan cara mengidentifikasi ujaran Anies Baswedan yang mengandung campur kode. Kemudian, dengan menggunakan teori Jendra (dalam Nikfadatul, dkk, 2021) akan mengklasifikasikan campur kode tersebut berdasarkan tingkat kebahasaan, yaitu campur kode bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk klausa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan di atas, pembahasan dari penelitian ini menemukan fenomena campur kode bahasa Indonesia-bahasa Inggris dari konten video yang berjudul *"Berpikir Kritis"* di akun YouTube @aniesbaswedan. Kemudian, campur kode tersebut akan diklasifikasikan dalam beberapa yaitu bentuk kata, berbentuk frasa, dan berbentuk klausa.

Klasifikasi Campur Kode

Tuturan yang menggabungkan lebih dari satu bahasa sehingga terjadinya pencampur kode. Hal tersebut dapat dibedakan berdasarkan klasifikasinya yang berupa bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk klausa. Peristiwa pencampuran kode dalam bahasa Indonesia-bahasa Inggris yang dilakukan oleh Anies Baswedan juga dapat dibedakan bentuknya sesuai dengan klasifikasinya. Berikut uraian klasifikasi campur kode yang terdapat dalam tuturan Anies Baswedan.

1. Campur Kode Bentuk Kata

Ditemukan 11 bentuk campur kode yang berbentuk kata yang terdapat dalam konten video yang berjudul *"Berpikir Kritis"* di akun YouTube @aniesbaswedan. Campur kode berbentuk kata ini memiliki unsur campur kode ke luar, karena dalam ujaran yang menggunakan bahasa Indonesia terdapat penyisipan kata dengan menggunakan bahasa Inggris. Adapun campur kode dengan klasifikasi bentuk kata, dapat dilihat dapat pada tabel berikut:

No	Bentuk Ujaran	Alasan
1.	"ada orang yang berpikir <i>breakthrough</i> "	Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarakan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk kata, karena dalam penggunaan bahasa Indonesia di kata terakhirnya terdapat bahasa Inggris berupa kata " <i>breakthrough</i> " yang artinya

		<p>“terobosan”. Dalam konteks ujaran di dalam video, penutur menggunakan kata bahasa Inggris tersebut karena berhubungan dengan buku yang sedang di bahas dengan judul buku “<i>breakthrough thinking</i>”.</p>
2.	<p>“waktu itu belum menggunakan istilah <i>critical</i>”</p>	<p>Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarakan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk kata, karena dalam mayoritas menggunakan stuktur bahasa Indonesia di akhir kata terdapat penggunaan bahasa Inggris berupa kata “<i>critical</i>” yang artinya “kritis”. Dalam ujaran dari penutur menyatakan bahwa di generasi sebelumnya tidak disebut kritikal.</p>
3.	<p>“apa lagi? <i>collaboration</i>”</p>	<p>Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarakan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk kata, karena pertanyaan yang penutur ajukan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, penutur juga langsung menjawab pertanyaannya dengan menggunakan bahasa Inggris berupa kata “<i>collaboration</i>” yang artinya “kolaborasi”.</p>
4.	<p>“apa lagi? <i>communication</i>”</p>	<p>Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang</p>

		<p>penutur ujarkan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk kata, karena pertanyaan yang penutur ajukan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, penutur juga langsung menjawab pertanyaannya dengan menggunakan bahasa Inggris berupa kata "<i>commonucation</i>" yang artinya "komunikasi".</p>
5.	"apa lagi? <i>creativity</i> "	<p>Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarkan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk kata, karena pertanyaan yang penutur ajukan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, penutur juga langsung menjawab pertanyaannya dengan menggunakan bahasa Inggris berupa kata "<i>creativity</i>" yang artinya "kreativitas".</p>
6.	"karena syarat itu bisa dibaca di <i>website</i> "	<p>Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarkan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk kata, karena di akhir kata penutur mencampurkan penggunaan bahasa Inggris berupa kata "<i>website</i>" yang artinya "situs web". Dalam konteks ini penutur mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, karena pada</p>

		kata " <i>website</i> " lebih sering digunakan oleh banyak orang.
7.	"sambil muncul terobosan sesudah <i>why</i> itu muncul"	Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarkan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk kata, karena dalam penggunaan bahasa Indonesia terdapat penyisipan bahasa Inggris berupa kata " <i>why</i> " yang artinya "kenapa".
8.	" <i>mereview</i> apa yang Anies katakan"	Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarkan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk kata, karena dalam kata pertama menggunakan bahasa Inggris berupa kata " <i>review</i> ", meskipun ditambahkan imbuhan <i>me-</i> .
9.	"dan bertanya dari <i>statement</i> ini"	Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarkan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk kata, karena dalam pengujaran yang kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia tersebut terdapat penyisipan bahasa Inggris berupa kata " <i>statement</i> " yang artinya "pernyataan". Dalam konteks ini penutur berharap dari pernyataan yang sudah disampaikan memunculkan sebuah pertanyaan dari

		pendengarnya.
10.	“maka, suasananya menjadi <i>learning</i> proses”	Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarakan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk kata, karena dalam penggunaan bahasa Indonesia terdapat penyisipan bahasa Inggris berupa kata “ <i>learning</i> ” yang artinya “pembelajaran”.
11.	“materialnya <i>recyle</i> terus”	Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarakan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk kata, karena dalam pengujarannya yang menggunakan bahasa Indoneisa terdapat penyisipan bahasa Inggris berupa kata “ <i>recyle</i> ” yang artinya “daur ulang”. Namun, dalam konteks ini penutur membahas tentang seorang guru yang membahas materi tertentu saja, jadi makna “ <i>recyle</i> ” di sini yaitu seorang guru yang membahas materi tertentu saja secara berulang-ulang.

1. Campur Kode Bentuk Frasa

Ditemukan 7 campur kode dengan bentuk frasa yang terdapat dalam konten video yang berjudul “*Berpikir Kritis*” di akun YouTube @aniesbaswedan. Campur kode berbentuk frasa ini sama seperti campur kode berbentuk kata yaitu memiliki unsur campur kode ke luar. Namun, yang membedakannya yaitu dalam ujaran dengan menggunakan bahasa Indonesia terdapat lebih dari satu kata yang menggunakan bahasa Inggris, namun bersifat non predikat. Oleh karena itu, peristiwa tersebut diklasifikasikan menjadi campur kode berbentuk frasa. Adapun campur kode dengan klasifikasi bentuk frasa, dapat dilihat dapat pada tabel berikut:

No	Bentuk Ujaran	Alasan
1.	“persimpangan mana yang <i>traffic light</i> -nya cepat”	Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarakan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk frasa, karena dalam penggunaan bahasa Indonesia tersebut terdapat dua atau lebih kata bahasa Inggris yang bersifat non predikat. Dalam konteks ini terdapat dua kata bahasa Inggris yang ber-non predikat berupa kata “ <i>traffict light</i> ” yang artinya “lampu lalu lintas”.
2.	“berarti dia belum <i>built in</i> ”	Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarakan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk frasa, karena dalam penggunaan bahasa Indonesia tersebut terdapat dua atau lebih kata bahasa Inggris yang bersifat non predikat. Dalam konteks ini penyisipan bahasa Inggris yang berbentuk frasa yaitu berupa “ <i>built in</i> ” yang artinya “sudah terpasang”.
3.	“kalau di sana waktu itu namanya <i>breakthrough thinking</i> ”	Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarakan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk frasa, karena dalam penggunaan bahasa Indonesia tersebut

		terdapat dua atau lebih kata bahasa Inggris yang bersifat non predikat. Dalam konteks ini penyisipan bahasa Inggris yang diujarkan dengan bentuk frasa yaitu berupa <i>"breakthrough thinking"</i> yang artinya "pemikiran terobosan".
4.	"bukan sekedar <i>transfer of knowledge</i> "	Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarakan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk frasa, karena dalam penggunaan bahasa Indonesia tersebut terdapat dua atau lebih kata bahasa Inggris yang bersifat non predikat. Dalam ujaran di samping terdapat pencampuran dengan bahasa Inggris yang berupa <i>"transfer of knowledge"</i> .
5.	"kalau dalam konteks kita sekarang namanya <i>critical thinking</i> "	Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarakan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk frasa, karena dalam penggunaan bahasa Indonesia terdapat pencampuran lebih dari satu kata bahasa Inggris yang bersifat non predikat berupa <i>"critical thinkig"</i> yang artinya "berpikir kritis".
6.	"salah satu <i>skill the 20th century</i> "	Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarakan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini

		termasuk ke dalam klasifikasi bentuk frasa, karena dalam penggunaan bahasa Indonesia terdapat pencampuran lebih dari satu kata bahasa Inggris yang bersifat non predikat berupa berupa " <i>skill the 20th</i> ".
7.	"munculkan pertanyaan <i>as a stranger</i> "	Ujaran tersebut termasuk ke dalam campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarakan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk ke dalam klasifikasi bentuk frasa, karena dalam penggunaan bahasa Indonesia terdapat pencampuran lebih dari satu kata bahasa Inggris yang bersifat non predikat berupa berupa " <i>as a stranger</i> " yang artinya "sebagai orang asing".

2. Campur Kode Bentuk Klausa

Ditemukan 2 campur kode yang berbentuk klausa yang terdapat dalam konten video yang berjudul "*Berpikir Kritis*" di akun YouTube @aniesbaswedan. Campur kode berbentuk klausa ini mendekati pembentukan kalimat, karena di dalamnya terdapat subjek dan predikat, serta ditandai dengan tanda baca titik. Adapun penggunaan campur kode berbentuk klausa dengan menggunakan bahasa Inggris, sebagai berikut:

No.	Bentuk Ujaran	Alasan
1.	"ini contohnya; <i>think like a stranger, act like a native.</i> "	Ujaran di samping termasuk campur kode, karena dalam satu kalimat yang penutur ujarakan menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk klasifikasi bentuk klausa, karena penggunaan bahasa Inggrisnya lebih dari satu kata dan berpredikat. Penggunaan bahasa Inggris dengan bentuk klausa dalam ujaran tersebut yaitu berupa " <i>think like a stranger, act like a</i>

		<p><i>native.</i>" yang artinya "berpikirlah seperti orang asing, bertindaklah seperti penduduk asli". Dalam konteks ini penutur juga mengatakan bahwa penggunaan bahasa Inggris yang berbentuk klausa tersebut merupakan suatu pesan.</p>
2.	<p>"tapi kenapa? That's being a stranger."</p>	<p>Ujaran di samping termasuk campur kode, karena dalam satu kalimat yang diujarkan penutur menggunakan dua bahasa. Campur kode ini termasuk klasifikasi bentuk klausa, karena penggunaan bahasa Inggrisnya lebih dari satu kata dan berpredikat. Penggunaan bahasa Inggris dengan bentuk klausa dalam ujaran tersebut yaitu berupa "<i>that's being a stranger</i>" yang artinya "itu menjadi orang asing". Dalam konteks ini penutur memberikan pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian langsung dijawab juga oleh penutur dengan menggunakan bahasa Inggris.</p>

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam konten video yang berjudul "*Berpikir Kritis*" di akun YouTube @aniesbaswedan ditemukan penggunaan campur kode. Bentuk campur kode yang dapat diklasifikasikan menjadi 3 bentuk sesuai dengan tingkat kebahasaan, yaitu campur kode dengan bentuk kata, campur kode dengan bentuk frasa, dan campur kode dengan bentuk klausa. Data yang ditemukan dapat dirincikan bahwa terdapat campur kode dengan bentuk kata yang terdiri dari 11 data, campur kode dengan bentuk frasa yang terdiri dari 7 data, dan campur kode dengan bentuk klausa yang terdiri dari 2 data. Dari ketiga bentuk campur kode tersebut dapat dinyatakan bahwa jumlah data yang paling besar yaitu campur kode dengan bentuk kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., Jumadi, & Luthfiyanti, L. (2022). Campur Kode dalam Podcast Kanal YouTube Deddy Corbuzier. *LOCANA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Aisah, Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Jerome Polin Bersama Chef Arnold serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Ifitatah, N., Hambali, & Karumpa, A. (2022). Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Isra, Z., N. Djou, D., & Umar, F. A. (2021). CAMPUR KODE DALAM KONTEN VIDEO YOUTUBE. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.